Porta Care
Journal of Education and Ecclesial Pastoral Counseling
Volume 01, Nomor 01, Tahun 2026
e – ISSN xxxxxx
Website : https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portacare/

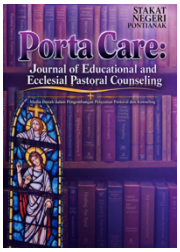

PASTORAL ACCOMPANIMENT MINISTRY IN CATHOLIC THEOLOGICAL PERSPECTIVE BASED ON THE EXAMPLE OF THE GOOD SHEPHERD

PELAYANAN PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM TELAAH TEOLOGI KATOLIK BERDASARKAN TELADAN SANG GEMBALA BAIK

Eugenio Agung Bimandaru[1*)], Laurentius Prasetyo[2)] Felisitas Yuswanto[3)] Yohanes Gatot Sutapa Yuliana[4)]
[1] Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
[2] Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
[3] Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
[4] Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

*Email korespondensi: e.abimandaru@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan menguatnya budaya individualistis telah membawa perubahan mendasar dalam pola relasi manusia, termasuk dalam kehidupan menggereja. Kondisi tersebut memunculkan berbagai persoalan, seperti kesepian, keterasingan, dan krisis relasi yang turut memengaruhi kehidupan iman umat. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna pendampingan pastoral, relevansi keteladanan Yesus Kristus sebagai paradigma pelayanan, tantangan pastoral di era digital, serta arah pengembangannya bagi Gereja masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam informan yang terdiri atas dua imam Katolik dan empat pelayan pastoral. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman dan refleksi para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dipahami sebagai kehadiran Gereja yang menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui sikap mendengarkan, menemani, memahami, dan berjalan bersama umat. Yesus Kristus dipandang sebagai model utama pendampingan pastoral karena kehadiran-Nya yang penuh belas kasih, relasional, dan memulihkan martabat manusia. Penelitian ini juga menemukan bahwa digitalisasi, budaya instan, menurunnya keterlibatan komunitas, serta meningkatnya individualisme menjadi tantangan utama pelayanan pastoral dewasa ini. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan pendampingan pastoral yang sinodal, dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar tetap mampu menghadirkan pengalaman perjumpaan dengan Allah di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara refleksi Teologi Pastoral, keteladanan Yesus Kristus sebagai paradigma utama pelayanan, dan temuan empiris para pelayan pastoral

dalam merumuskan model pendampingan pastoral yang relevan bagi konteks Gereja di era digital dan individualistis.

Kata kunci: Pendampingan Pastoral; Yesus Kristus; Era Digital; Individualisme; Sinodalitas

Abstract

The rapid development of digital technology and the rise of individualistic culture have significantly transformed human relationships, including the life of the Church. This condition has contributed to loneliness, alienation, and relational crises that also affect the spiritual life of believers. This study aims to analyze the meaning of pastoral accompaniment, the relevance of Jesus Christ as the paradigm of pastoral ministry, the challenges of pastoral service in the digital era, and its future development within the contemporary Church. A descriptive qualitative approach was employed through semi-structured interviews with six informants consisting of two Catholic priests and four pastoral workers. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, to identify the main themes emerging from the participants' experiences and reflections. The findings reveal that pastoral accompaniment is understood as the Church's presence in making God's love tangible through listening, accompanying, understanding, and walking together with people in their life journeys. Jesus Christ is regarded as the primary model of pastoral accompaniment because of His compassionate, relational, and dignity-restoring ministry. The study further identifies digitalization, instant culture, declining communal participation, and growing individualism as major challenges for contemporary pastoral ministry. Consequently, the Church is called to develop a synodal, dialogical, participatory, and contextual model of pastoral accompaniment capable of fostering authentic encounters with God in an increasingly digitalized society. The novelty of this study lies in integrating Pastoral Theology, the example of Jesus Christ as the primary paradigm of ministry, and empirical findings from pastoral practitioners to formulate a contextual model of pastoral accompaniment for the contemporary Church in the digital and individualistic era.

Keywords: *Pastoral Accompaniment; Jesus Christ; Digital Era; Individualism; Synodality*

PENDAHULUAN

Peradaban modern telah berhasil membawa manusia melampaui batas-batas ruang dan waktu. Dalam hitungan detik seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain yang berada di belahan dunia berbeda, mengakses jutaan informasi, bahkan memperoleh jawaban atas berbagai persoalan melalui kecerdasan buatan. Namun, di tengah kemajuan yang demikian mengagumkan, muncul sebuah ironi yang sulit diabaikan: manusia semakin mudah terhubung, tetapi semakin sulit mengalami perjumpaan yang sungguh manusiawi. Dunia menjadi semakin ramai oleh percakapan, tetapi semakin miskin akan pendengaran; semakin kaya akan informasi, tetapi sering kali kehilangan kebijaksanaan; semakin dekat secara digital, tetapi semakin jauh secara personal. Akibatnya, berbagai persoalan seperti kesepian, keterasingan, krisis identitas, konflik keluarga, tekanan ekonomi, kecemasan, hingga krisis iman menjadi fenomena yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Di balik berbagai persoalan tersebut sesungguhnya tersimpan kerinduan terdalam manusia yang tidak pernah berubah sejak dahulu kala, yakni kerinduan untuk dipahami, diterima, dicintai, dan didampingi. Manusia bukan sekadar makhluk rasional yang membutuhkan pengetahuan, melainkan pribadi yang membutuhkan kehadiran. Karena itu, ketika seseorang berhadapan dengan penderitaan, kegagalan, kehilangan, atau kebingungan hidup, yang sering kali paling dibutuhkan bukanlah jawaban yang cepat, melainkan pribadi yang bersedia tinggal, mendengarkan, dan berjalan bersama. Pada titik inilah pendampingan pastoral menemukan relevansinya. Pendampingan pastoral bukan sekadar metode pelayanan Gereja, melainkan wujud nyata kehadiran Allah yang menyapa manusia melalui sesamanya (Joko, 2006).

Dasar terdalam dari pendampingan pastoral terdapat dalam pribadi Yesus Kristus sendiri. Injil memperlihatkan bahwa Yesus tidak hanya hadir sebagai pengajar iman, tetapi juga sebagai pendamping kehidupan. Ia duduk bersama para pemungut cukai, berbicara dengan perempuan Samaria yang terpinggirkan, menyentuh orang-orang yang dianggap najis, menangisi kematian Lazarus, dan berjalan bersama dua murid yang kehilangan harapan di jalan menuju Emaus. Seluruh hidup-Nya memperlihatkan pola pelayanan yang berpusat pada relasi, belas kasih, dan kedekatan dengan manusia. Oleh sebab itu, ketika Yesus berkata, “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Yoh. 10:11), Ia tidak hanya mengungkapkan identitas-Nya, tetapi juga menawarkan paradigma pelayanan yang menjadi dasar seluruh karya pastoral Gereja.

Kesadaran akan panggilan Gereja untuk hadir dalam realitas kehidupan manusia ditegaskan oleh Konsili Vatikan II yang menyatakan bahwa sukacita dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman sekarang merupakan pula sukacita dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus (GS 1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gereja tidak dipanggil menjadi institusi yang berjarak dari kehidupan manusia, melainkan menjadi tanda kehadiran Allah yang hidup di tengah dunia. Sejalan dengan itu, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa Gereja harus menjadi Gereja yang keluar, yakni Gereja yang berani menjumpai manusia dalam situasi konkret kehidupannya dan tidak terkungkung dalam zona

nyaman pastoralnya sendiri (EG, 20). Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak dapat dipahami semata-mata sebagai program pelayanan, tetapi sebagai manifestasi kasih Allah yang hadir dalam sejarah hidup manusia.

Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Pertama, penelitian terdahulu belum mengkaji secara mendalam pendampingan pastoral dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai paradigma teologis utama yang menjadi dasar sekaligus orientasi seluruh praktik pastoral Gereja. Kedua, kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti bentuk dan strategi pelayanan daripada menggali nilai-nilai Kristiani yang melandasi tindakan pendampingan pastoral. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan refleksi teologi pastoral, ajaran Magisterium Gereja, dan pengalaman empiris para imam serta pelayan pastoral untuk membaca kembali relevansi pendampingan pastoral dalam menghadapi tantangan era digital dan menguatnya budaya individualistis. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Temuan awal melalui wawancara dengan para pelayan pastoral semakin memperlihatkan urgensi penelitian ini. Para narasumber menegaskan bahwa pendampingan pastoral pada hakikatnya merupakan kehadiran Gereja yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan umat. Pelayanan pastoral dipahami bukan pertama-tama sebagai aktivitas programatis, melainkan sebagai kesediaan untuk hadir, mendengarkan, memahami, dan berjalan bersama umat sebagaimana Kristus mendampingi manusia. Namun demikian, meningkatnya individualisme, berkurangnya kualitas relasi personal, serta ketergantungan masyarakat terhadap dunia digital menjadi tantangan yang semakin nyata bagi praktik pendampingan pastoral dewasa ini.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan keteladanan Yesus Kristus sebagai paradigma utama pendampingan pastoral dalam perspektif Teologi Katolik. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada kajian teologis mengenai figur Kristus sebagai Sang Pendamping Agung, tetapi juga pada integrasi refleksi teologi pastoral, ajaran Gereja, hasil penelitian terdahulu, dan temuan empiris dari para imam serta pelayan pastoral. Melalui integrasi tersebut, penelitian ini merumuskan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model pendampingan pastoral yang tetap berakar pada spiritualitas Kristiani sekaligus relevan dalam menjawab tantangan era digital dan budaya individualistis. Dengan demikian,. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna layanan pendampingan pastoral dalam perspektif Teologi Katolik, mengkaji relevansi keteladanan Yesus Kristus sebagai paradigma pelayanan pastoral, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan pendampingan pastoral di tengah perubahan sosial masyarakat kontemporer.

.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan makna layanan pendampingan pastoral berdasarkan perspektif Teologi Katolik serta pengalaman para pelayan

pastoral yang terlibat langsung dalam pelayanan umat (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026.

Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas dua imam Katolik dan empat pelayan pastoral yang aktif dalam pelayanan Gereja Katolik. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan disajikan menggunakan kode I1–I2 untuk imam Katolik dan P1–P4 untuk pelayan pastoral. Secara umum, para informan berada pada usia dewasa, memiliki pengalaman pelayanan lebih dari lima tahun, serta berasal dari institusi pelayanan Gereja Katolik yang berbeda. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode	Peran	Lama Pelayanan
I1	Imam Katolik	> 27 tahun
I2	Imam Katolik	> 24 tahun
P1	Pelayan Pastoral	> 5 tahun
P2	Pelayan Pastoral	> 33 tahun
P3	Pelayan Pastoral	> 7 tahun
P4	Pelayan Pastoral	> 2 tahun

Jumlah enam informan dinilai telah memadai karena selama proses pengumpulan data tidak ditemukan lagi informasi atau tema baru yang berbeda secara signifikan. Data yang diperoleh menunjukkan kecenderungan berulang sehingga telah mencapai kejenuhan (*data saturation*), yang dipandang cukup untuk menjawab tujuan penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang disusun sesuai fokus penelitian, yaitu makna layanan pendampingan pastoral, relevansi keteladanan Yesus Kristus dalam pelayanan pastoral, tantangan pelayanan pastoral, serta harapan terhadap pengembangan pendampingan pastoral di tengah perubahan sosial masyarakat. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah Kitab Suci, dokumen Gereja Katolik, buku-buku Teologi Pastoral, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi hasil wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian menghubungkannya dengan konsep Teologi Pastoral, ajaran Gereja Katolik, dan keteladanan Yesus Kristus sebagai dasar pelayanan pastoral.

Tahapan penelitian dimulai dari studi literatur, penyusunan pedoman wawancara, penentuan informan, pelaksanaan wawancara, pengolahan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan serta mengaitkannya dengan berbagai sumber

pustaka yang relevan. Selain itu, dilakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman serta pandangan yang mereka sampaikan (Paulus Subiyanto, 2021). Melalui langkah tersebut, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan pastoral lahir dari keyakinan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan jawaban atas persoalan hidupnya, tetapi juga membutuhkan kehadiran yang mampu menemani pergumulannya. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh percepatan teknologi, perubahan pola relasi, dan meningkatnya kecenderungan individualisme, kebutuhan akan pendampingan pastoral justru semakin nyata. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mendengarkan pengalaman, refleksi, dan pandangan para pelayan pastoral mengenai makna pendampingan pastoral serta relevansi keteladanan Yesus Kristus dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan umat dewasa ini.

Penelitian melibatkan enam informan yang terdiri atas dua imam Katolik (I1 dan I2) serta empat pelayan pastoral (P1, P2, P3, dan P4) yang aktif dalam berbagai bidang pelayanan Gereja. Meskipun memiliki latar belakang pelayanan yang berbeda, para informan menunjukkan kesadaran yang relatif serupa bahwa inti pelayanan pastoral tidak terletak pertama-tama pada program, struktur, ataupun aktivitas administratif Gereja, melainkan pada kemampuan menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui kehadiran, pendampingan, dan relasi yang manusiawi.

Hasil wawancara menunjukkan sejumlah tema utama yang secara berulang muncul dalam refleksi para informan, yaitu pendampingan pastoral sebagai wujud kehadiran Allah, keteladanan Yesus Kristus sebagai paradigma pelayanan, nilai-nilai Kristiani dalam pelayanan pastoral, tantangan pelayanan di era digital dan individualistis, serta pengembangan pelayanan pastoral Gereja di masa depan. Tema-tema tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan pastoral dipahami sebagai pelayanan yang tetap relevan dalam menjawab berbagai dinamika kehidupan umat dewasa ini. Ringkasan hasil wawancara berdasarkan fokus penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Hasil Wawancara Berdasarkan Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Sintesis Temuan
Makna pendampingan pastoral	Pendampingan pastoral dipahami sebagai kehadiran Gereja yang menghadirkan kasih Allah melalui pendampingan, pendengaran, dan kebersamaan dengan umat.
Keteladanan Yesus Kristus	Yesus dipahami sebagai paradigma utama pelayanan pastoral yang penuh belas kasih, dekat dengan umat, dan memulihkan martabat manusia.
Nilai yang perlu dihidupi	Kerendahan hati, belas kasih, empati, kesabaran, solidaritas, pengorbanan, dan pelayanan tanpa pamrih.

Implementasi pelayanan	Mendengarkan secara aktif, membangun dialog, menciptakan ruang aman, serta mendampingi tanpa menghakimi.
Tantangan pastoral	Individualisme, budaya digital, menurunnya keterlibatan umat, kesibukan hidup modern, dan relasi yang semakin dangkal.
Pengembangan pastoral	Pelayanan yang dialogis, partisipatif, sinodal, kontekstual, dan lebih dekat dengan kebutuhan umat.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pendampingan pastoral dipahami sebagai bentuk kehadiran Gereja yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan umat. Meskipun memiliki latar belakang pelayanan yang berbeda, seluruh informan menunjukkan pemahaman yang relatif serupa mengenai hakikat pendampingan pastoral. Salah seorang imam menyampaikan: "Pendampingan pastoral bukan sekadar menjalankan program Gereja, tetapi menghadirkan Kristus yang berjalan bersama umat dalam setiap pergumulan hidupnya." (I1) Pandangan senada juga diungkapkan oleh seorang pelayan pastoral: "Bagi saya, pendampingan pastoral berarti hadir, mendengarkan, dan membantu umat merasakan bahwa Tuhan tetap menyertai mereka." (P2)

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan penekanan dalam memaknai pendampingan pastoral. Informan I1 memandang pendampingan pastoral sebagai bentuk penggembalaan yang menghadirkan Kristus di tengah umat sebagaimana seorang gembala yang setia menyertai kawanan dombanya. Perspektif ini menempatkan pelayanan pastoral dalam kerangka kristologis yang kuat, yakni Kristus sebagai Gembala Baik yang memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Sementara itu, I2 memaknai pendampingan pastoral sebagai "sakramen kehadiran Allah", yakni pengalaman konkret yang memungkinkan umat merasakan kasih Allah melalui kehadiran para pelayan Gereja di tengah berbagai pergumulan hidup manusia modern yang sering mengalami keterasingan dan kesepian (Hutagalung, 2023).

Pandangan yang lebih aplikatif ditemukan pada P1 yang menekankan bahwa pendampingan pastoral merupakan perwujudan cinta kasih Allah yang memanusiakan manusia. Menurutnya, seluruh bentuk pelayanan Gereja pada akhirnya bertujuan membantu manusia mengalami kembali martabatnya sebagai citra Allah. Senada dengan itu, P2 melihat pendampingan pastoral sebagai kehadiran Gereja yang mendampingi pertumbuhan iman umat secara berkelanjutan. Baginya, pendampingan tidak hanya diperlukan ketika umat mengalami persoalan hidup, tetapi juga dalam proses pembinaan dan pendewasaan iman sehari-hari.

Dari perspektif yang lebih relasional, P3 memaknai pendampingan pastoral sebagai bentuk persahabatan yang membantu seseorang menemukan makna hidup sekaligus menyadari kehadiran Tuhan dalam pengalaman hidupnya. Sementara itu, P4 lebih menekankan dimensi sosial dari pendampingan pastoral sebagai wujud konkret kasih Allah yang hadir bagi mereka yang mengalami penderitaan, kesulitan ekonomi, keterpinggiran sosial, maupun berbagai bentuk luka kehidupan lainnya (Max, 2023). Temuan lain menunjukkan bahwa seluruh informan menempatkan Yesus Kristus sebagai model utama dalam pelayanan pastoral. Akan tetapi, terdapat aksentuasi yang berbeda dalam memahami

keteladanan tersebut. I1 menekankan bahwa "Bagi saya, Yesus adalah teladan utama dalam pendampingan pastoral. Cara-Nya hadir, mendengar, dan menyertai manusia menjadi dasar seluruh pelayanan Gereja." (I1). Pandangan ini menunjukkan bahwa seluruh pelayanan pastoral memperoleh dasar dan orientasinya dari pribadi Yesus sendiri sebagai Gembala Baik.

Sementara itu, I2 lebih menyoroti Yesus sebagai "Pastor Bonus yang membangun relasi personal dan memulihkan martabat manusia" (I2). Perspektif ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemulihan martabat manusia melalui relasi yang penuh belas kasih. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh P1 yang menegaskan bahwa "seluruh pelayanan Gereja berakar pada teladan Kristus sendiri" (P1). Menurut informan ini, pelayan pastoral dipanggil untuk meneladani keberanian Kristus dalam mewartakan kebenaran, sekalipun harus menghadapi penolakan, penderitaan, bahkan pengorbanan diri.

Di sisi lain, P2 melihat keteladanan Yesus terutama dalam sikap-Nya yang senantiasa "mengajar, mendengar, menghibur, dan menyembuhkan manusia" (P2). Sementara itu, P3 menyoroti bahwa "Yesus dekat dengan mereka yang membutuhkan perhatian dan pendampingan" (P3), sedangkan P4 menekankan bahwa "Yesus hadir dan melayani kaum miskin, sakit, dan tersingkir" (P4). Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa keteladanan Yesus dipahami secara luas, baik dalam dimensi spiritual, relasional, maupun sosial. Dalam aspek nilai-nilai yang perlu dihidupi oleh pelayan pastoral, ditemukan sejumlah tema yang muncul secara berulang dalam seluruh wawancara. I1 menyoroti pentingnya kerendahan hati, solidaritas, dan pengorbanan sebagai fondasi pelayanan pastoral. Menurutnya, seorang pelayan pastoral perlu meneladani Kristus yang rela mengosongkan diri demi keselamatan manusia.

Sejalan dengan itu, I2 menegaskan pentingnya "belas kasih, kenosis, dan kesabaran dalam proses pendampingan" (I2). Nilai kenosis atau pengosongan diri sebagaimana diteladankan Kristus (Flp. 2:7) dipandang sebagai dasar spiritual bagi seorang pelayan pastoral agar mampu melayani tanpa mencari kepentingan diri sendiri. P1 menekankan pentingnya "ketulusan, keberanian menghadapi penolakan, ketaatan kepada kehendak Bapa, dan semangat berkorban" (P1). Sementara itu, P2 menyoroti pentingnya kesabaran dalam mendampingi pertumbuhan iman umat yang tidak selalu berlangsung secara instan. P3 menggarisbawahi perlunya "empati dan keterbukaan terhadap pergumulan sesama" (P3), sedangkan P4 menekankan "pengorbanan dan pelayanan tanpa pamrih" (P4) sebagai bentuk nyata kasih Kristus. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda, seluruh nilai tersebut memperlihatkan orientasi yang sama, yaitu pelayanan yang berakar pada kasih dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Mengenai praktik pendampingan pastoral, seluruh informan menegaskan bahwa kemampuan mendengarkan merupakan unsur yang sangat penting dalam pelayanan. I1 menekankan pentingnya "mendengarkan tanpa menyalahkan, memahami situasi hidup umat, serta menguatkan mereka yang terluka" (I1). Sikap ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral tidak boleh bersifat

menghakimi, melainkan harus berangkat dari penerimaan dan empati. (Seng-song Choan, 2008)

Senada dengan itu, I2 menggarisbawahi pentingnya active listening, healing presence, dan sikap tidak menghakimi umat yang sedang mengalami krisis (Geni, 2011). Menurutnya, kehadiran yang menyembuhkan sering kali lebih bermakna daripada banyaknya nasihat yang diberikan. P1 menambahkan pentingnya kerendahan hati, dialog personal, dan penghargaan terhadap martabat manusia. P2 memandang bahwa seorang pendamping pastoral perlu "menjadi pendengar yang baik sebelum memberi nasihat atau arahan" (P2). Sementara itu, P3 menekankan perlunya "menciptakan ruang aman agar umat dapat berbagi pergumulan hidupnya" (P3), sedangkan P4 menegaskan pentingnya "hadir dengan hati terbuka dan membantu umat menemukan harapan" (P4). Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif sangat bergantung pada kualitas relasi interpersonal yang dibangun antara pendamping dan umat.

Dalam kaitannya dengan tantangan pelayanan pastoral, seluruh informan mengakui bahwa perubahan sosial dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan yang tidak ringan. I1 menyoroti kesibukan hidup modern yang menyebabkan semakin sedikit waktu untuk membangun relasi pendampingan yang mendalam. Sementara itu, I2 melihat munculnya "individualisme digital, krisis relasi, dan berkurangnya kedalaman perjumpaan manusiawi" (I2). Menurutnya, budaya digital membuat manusia semakin terhubung secara virtual, tetapi pada saat yang sama semakin jauh secara personal.

P1 bahkan menyoroti adanya "apatisme umat serta ketergantungan pada teknologi dan dunia digital" (P1). Menurut informan ini, sebagian orang cenderung mengandalkan teknologi sebagai sumber jawaban atas berbagai persoalan hidup sehingga mengurangi kebutuhan akan relasi pendampingan secara langsung.
Di sisi lain, P2 melihat tantangan dalam menurunnya keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja. P3 menyoroti bahwa "budaya digital menyebabkan relasi semakin dangkal" (Pengabdian & Masyarakat, 2022) (P3), sedangkan P4 menekankan meningkatnya "individualisme dan berkurangnya solidaritas sosial" (P4) sebagai tantangan serius bagi pelayanan pastoral dewasa ini.

Meskipun demikian, seluruh informan tetap memandang bahwa pendampingan pastoral memiliki relevansi yang kuat dan masa depan yang menjanjikan. Mereka menekankan pentingnya pelayanan yang semakin dialogis, partisipatif, inklusif, dan kontekstual. I2, misalnya, menegaskan perlunya "ruang dialog yang inklusif, partisipatif, dan pendampingan yang lebih sinodal" (I2). Sementara itu, P1 menekankan pentingnya penguatan program pembinaan kaum muda dan pelatihan pastoral, sedangkan P2 menyoroti perlunya pembinaan iman yang kontekstual dan berkelanjutan.

P3 mengusulkan pendekatan pastoral yang lebih dialogis dan partisipatif bagi kaum muda, sedangkan P4 mengharapkan pelayanan Gereja semakin menyentuh kebutuhan sosial umat secara nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pelayanan pastoral perlu terus disesuaikan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai perwujudan kasih Kristus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral dipahami sebagai perwujudan nyata misi Kristus yang hadir, mendengarkan, menyembuhkan, dan menyertai umat-Nya. Keberagaman perspektif para informan tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan memperkaya pemahaman mengenai pendampingan pastoral dari dimensi teologis, spiritual, relasional, edukatif, dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral tetap relevan dan menjadi kebutuhan mendasar Gereja dalam menghadirkan kasih Allah di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Pendampingan Pastoral sebagai Kehadiran Allah dalam Kehidupan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang pendampingan pastoral sebagai bentuk kehadiran yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan umat. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, seluruh narasumber sepakat bahwa inti pendampingan pastoral tidak terletak pada program atau aktivitas kelembagaan Gereja semata, melainkan pada kesediaan untuk hadir, mendengarkan, memahami, dan berjalan bersama umat dalam berbagai situasi kehidupan.

Kesamaan pandangan ini tampak dalam pernyataan I1 yang memahami pendampingan pastoral sebagai bentuk penggembalaan Kristus di tengah umat, I2 yang menyebutnya sebagai “sakramen kehadiran Allah”, serta P1 yang menekankan dimensi cinta kasih Allah yang memanusiakan manusia. Sementara itu, P2, P3, dan P4 lebih banyak menyoroti dimensi relasional dan sosial dari pendampingan pastoral, yakni sebagai bentuk persahabatan, pendampingan pertumbuhan iman, serta solidaritas terhadap mereka yang mengalami kesulitan hidup.

Dalam perspektif Kitab Suci, pemahaman ini memiliki dasar yang sangat kuat. Sejak awal karya pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya tampil sebagai pengajar, melainkan sebagai pribadi yang hadir dalam kehidupan manusia. Ia berjalan bersama para murid (Luk. 24:13–35), duduk bersama para pemungut cukai (Luk. 5:29–32), berbicara dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42), serta menyentuh mereka yang sakit dan tersingkir (Mrk. 1:40–45). Pola pelayanan tersebut menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya diwartakan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehadiran yang menyembuhkan dan memulihkan martabat manusia.

Pemikiran para Bapa Gereja juga menegaskan bahwa seorang pelayan pastoral dipanggil untuk hidup bagi umat yang dilayaninya serta memiliki kepekaan terhadap situasi konkret setiap pribadi, sebab kebutuhan umat tidak selalu sama (Augustinus, *Sermon* 46; Gregorius Agung, *Regula Pastoralis*),(Max, 2023). Temuan penelitian ini juga memperlihatkan relevansi yang kuat dengan ajaran Paus Fransiskus. Dalam Evangelii Gaudium, Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk menjadi Gereja yang keluar dan menjumpai manusia dalam realitas hidupnya (EG, 20). Bahkan, ia menggunakan ungkapan terkenal bahwa para pelayan Gereja harus memiliki “bau domba”, yakni kedekatan nyata dengan kehidupan umat (EG, 24).

Jika dibandingkan dengan penelitian (Saputra, 2025) yang menyoroti fungsi pendampingan pastoral dalam mendukung evangelisasi dan pembinaan iman umat, hasil penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih mendasar. Sebelum pendampingan pastoral berfungsi sebagai sarana evangelisasi, umat terlebih dahulu membutuhkan pengalaman diterima, didengar, dan didampingi. Dengan kata lain, evangelisasi yang efektif lahir dari relasi yang autentik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendampingan pastoral pada hakikatnya merupakan perwujudan dari misteri Inkarnasi itu sendiri. Sebagaimana Allah memilih hadir dalam diri Yesus Kristus dan tinggal di tengah manusia (Yoh. 1:14), demikian pula Gereja dipanggil untuk menghadirkan Allah melalui kehadiran para pelayan pastoral di tengah kehidupan umat. Oleh karena itu, inti pendampingan pastoral bukanlah sekadar memberikan solusi atas persoalan hidup, melainkan menghadirkan pengalaman bahwa Allah tetap berjalan bersama manusia di tengah segala pergumulannya.

Pastoral di Tengah Krisis Relasi Manusia Modern

Seluruh informan sepakat bahwa Yesus Kristus merupakan paradigma utama pendampingan pastoral. Meskipun demikian, terdapat perbedaan aksentuasi: sebagian informan menekankan Yesus sebagai Gembala Baik yang memulihkan martabat manusia, sedangkan informan lainnya lebih menyoroti kedekatan Yesus dengan orang kecil, kemampuan-Nya mendengarkan, serta keberpihakan-Nya kepada mereka yang menderita.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan gambaran pelayanan Yesus dalam Injil. Dalam berbagai perjumpaan, Yesus selalu menempatkan manusia sebagai subjek yang harus didengar dan dipulihkan martabatnya. Ketika berjumpa dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42), Yesus tidak memulai dialog dengan penghakiman atas masa lalunya, melainkan dengan membangun percakapan yang memulihkan harga dirinya. Demikian pula ketika menghadapi Zakheus (Luk. 19:1–10), Yesus tidak menegaskan kesalahannya terlebih dahulu, tetapi justru menawarkan perjumpaan yang mengubah hidupnya. Pola yang sama terlihat ketika Yesus berjalan bersama dua murid menuju Emaus (Luk. 24:13–35). Sebelum mengajar, Yesus terlebih dahulu mendengarkan kekecewaan dan kehilangan harapan yang mereka alami (R. A. F. X. E. CM, 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Yesus selalu diawali dengan perjumpaan, bukan instruksi; dengan pendengaran, bukan penghakiman; dan dengan relasi, bukan dominasi. Pola ini menjadi sangat relevan ketika dibandingkan dengan situasi masyarakat modern yang oleh para informan digambarkan sedang mengalami krisis relasi. Kemajuan teknologi memang memungkinkan manusia terhubung tanpa batas, tetapi pada saat yang sama banyak orang mengalami kesepian, keterasingan, dan kehilangan ruang untuk didengarkan secara mendalam. Dalam konteks inilah keteladanan Yesus menemukan relevansinya yang baru.

Pandangan para informan juga sejalan dengan ajaran Gereja. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang

mampu menemani, menyembuhkan, dan berjalan bersama umat dalam realitas hidup mereka (EG,169). Pendampingan bukanlah aktivitas tambahan dalam kehidupan Gereja, melainkan salah satu cara Gereja menghadirkan wajah Kristus yang dekat dengan manusia. Karena itu, seorang pelayan pastoral tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan mendengarkan dan menemani. Dalam perspektif teologis, temuan ini mengingatkan kembali pada misteri Inkarnasi. Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, melainkan masuk ke dalam sejarah manusia dan tinggal di tengah-tengah mereka (Yoh. 1:14). Karena itu, Pendampingan pastoral menjadi ruang di mana kasih Allah yang tidak kelihatan memperoleh bentuk yang konkret dalam kehadiran, perhatian, dan solidaritas terhadap sesama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa relevansi Yesus Kristus sebagai paradigma pendampingan pastoral tidak terletak semata-mata pada ajaran-Nya, tetapi terutama pada cara-Nya hadir dan membangun relasi dengan manusia. Di tengah dunia yang semakin digital namun sering kehilangan kedalaman relasi, keteladanan Yesus justru menjadi dasar yang semakin penting bagi pembaruan pelayanan pastoral Gereja pada masa kini.

Nilai-Nilai Kristiani yang Menjadi Dasar Pendampingan Pastoral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para informan memiliki latar belakang pelayanan yang berbeda, terdapat sejumlah nilai Kristiani yang secara konsisten muncul sebagai fondasi pendampingan pastoral. Nilai-nilai tersebut meliputi kerendahan hati, belas kasih, solidaritas, ketulusan, kesabaran, empati, pengorbanan, dan kesediaan untuk hadir bagi sesama. Menariknya, masing-masing informan memberikan penekanan yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut sesuai dengan pengalaman pastoral yang mereka miliki (Du et al., 2022).

I1 menempatkan kerendahan hati, solidaritas, dan pengorbanan sebagai dasar utama pelayanan pastoral. Bagi beliau, seorang pelayan pastoral tidak dapat menjalankan tugas pendampingan secara autentik apabila tidak memiliki kesediaan untuk keluar dari kepentingan dirinya sendiri demi hadir bagi umat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan pertama-tama soal kemampuan berbicara atau mengajar, melainkan kemampuan untuk mengasihi dan melayani dengan rendah hati sebagaimana Kristus sendiri telah memberi teladan (Fransiskus, 2020).

Penekanan yang lebih mendalam muncul dalam refleksi I2 yang mengangkat konsep *kenosis* atau pengosongan diri sebagai nilai yang semakin penting untuk dihidupi dalam pelayanan pastoral dewasa ini. Menurutnya, salah satu tantangan pelayanan modern adalah munculnya kecenderungan untuk mengukur keberhasilan pastoral berdasarkan capaian, popularitas, atau hasil yang terlihat secara langsung. Akibatnya, pelayanan berisiko kehilangan semangat pengabdian yang menjadi inti dari spiritualitas Kristiani. Dalam konteks ini, I2 mengingatkan bahwa Yesus sendiri "telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba" (Flp. 2:7). Dengan demikian, pendampingan pastoral menuntut kesediaan untuk menanggalkan sikap superioritas dan memilih jalan pelayanan yang rendah hati.

Pandangan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Gereja. (Zaluchu, n.d.). Sementara itu, P1memberikan aksentuasi yang berbeda dengan menyoroti ketulusan hati, keberanian menghadapi penolakan, dan kesediaan berkorban dalam pelayanan. Dalam praktiknya, seorang pelayan pastoral dapat mengalami penolakan, kritik, bahkan kesalahpahaman. Namun demikian, menurut P1, keteladanan Kristus justru terlihat dalam keberanian-Nya untuk tetap mewartakan kebenaran meskipun harus menghadapi penderitaan dan salib.

Pada sisi lain, P2 menekankan pentingnya kesabaran dalam mendampingi proses pertumbuhan iman umat. Pertumbuhan iman sering kali berlangsung melalui perjalanan panjang yang dipenuhi keraguan, kegagalan, dan pencarian makna hidup. Karena itu, seorang pendamping pastoral dituntut memiliki kesabaran untuk menemani umat tanpa tergesa-gesa menghakimi atau memaksakan perubahan. Perspektif ini mengingatkan pada cara Yesus mendampingi para murid yang sering kali lambat memahami ajaran-Nya, namun tetap diterima dan dibimbing dengan penuh kesabaran.(Serikat Yesus, 2019)

Dimensi relasional tampak lebih kuat dalam pandangan P3 yang menekankan empati dan keterbukaan terhadap pergumulan sesama. Menurutnya, pendampingan pastoral hanya dapat berjalan apabila pelayan pastoral mampu melihat realitas kehidupan umat dari sudut pandang mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa empati bukan sekadar kemampuan memahami perasaan orang lain, tetapi juga kemampuan untuk memasuki pengalaman hidup mereka tanpa prasangka.

Berbeda dengan P3 yang lebih menyoroti relasi personal, P4 memberikan perhatian pada semangat pelayanan tanpa pamrih dan solidaritas terhadap mereka yang mengalami penderitaan. Perspektif ini memperlihatkan dimensi sosial dari pendampingan pastoral. Bagi P4, kehadiran Gereja harus dapat dirasakan secara nyata oleh mereka yang miskin, tersingkir, dan mengalami berbagai kesulitan hidup. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Gereja yang menempatkan perhatian kepada kaum kecil dan lemah sebagai bagian integral dari misi evangelisasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani dalam pendampingan pastoral tidak dapat direduksi hanya pada satu aspek tertentu. Pendampingan pastoral yang autentik memerlukan perpaduan antara spiritualitas yang mendalam, relasi yang manusiawi, keberanian dalam pelayanan, kesabaran dalam mendampingi, empati terhadap sesama, serta solidaritas terhadap mereka yang menderita. Keseluruhan nilai tersebut menemukan sumber dan teladannya dalam pribadi Yesus Kristus yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45).

Tantangan Pendampingan Pastoral di Era Digital dan Individualistis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pendampingan pastoral pada era kontemporer tidak lagi bersifat sederhana atau hanya berkaitan dengan metode pelayanan, tetapi telah menyentuh akar antropologis manusia modern. Para informan secara konsisten menegaskan bahwa perubahan budaya digital dan menguatnya individualisme telah membentuk situasi pastoral yang semakin kompleks, di mana relasi manusia mengalami transformasi mendalam

dari yang bersifat personal menuju yang semakin fungsional, cepat, dan sering kali dangkal.

Salah satu temuan paling menonjol adalah munculnya krisis kehadiran *(crisis of presence)* dalam kehidupan umat. I1 menyoroti keterbatasan waktu dalam pelayanan yang membuat pendampingan tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pastoral tidak hanya berasal dari umat, tetapi juga dari struktur kehidupan modern yang menuntut efisiensi dan produktivitas tinggi, bahkan dalam relasi kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral berisiko direduksi menjadi aktivitas formal yang kehilangan daya transformasi relasional (M. I. Y. CM & Goa, 2016).

Lebih jauh, P1 menyoroti fenomena baru berupa meningkatnya ketergantungan umat terhadap teknologi, termasuk kecerdasan buatan, sebagai "ruang jawaban instan" atas persoalan hidup. Hal ini menunjukkan pergeseran otoritas reflektif dari komunitas iman menuju sistem digital yang serba cepat. Dalam perspektif pastoral, kondisi ini dapat mengikis kesadaran bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan relasi dialogis yang hidup, bukan sekadar jawaban algoritmis. Padahal, dalam *Redemptor Hominis*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa manusia hanya dapat memahami dirinya secara utuh dalam relasi dengan Kristus dan sesama (RH, 10)(Du et al., 2022)

Di sisi lain, P2 dan P4 menyoroti menguatnya individualisme yang menyebabkan melemahnya kehidupan komunitas Gereja. Banyak umat cenderung memandang iman sebagai urusan privat yang tidak membutuhkan keterlibatan dalam komunitas. Situasi ini berlawanan dengan hakikat Gereja sebagai *communio*, sebagaimana ditegaskan dalam eklesiologi Konsili Vatikan II. Gereja bukan kumpulan individu yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan tubuh Kristus yang hidup dan saling bergantung (1Kor. 12:12–27;Ginting & Adon, 2024).

Dalam konteks ini, *Fratelli Tutti* secara tegas mengkritik kecenderungan dunia modern yang terjebak dalam individualisme tertutup dan kehilangan rasa persaudaraan universal (Fransiskus, 2020). Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis terbesar dunia modern bukan hanya krisis ekonomi atau teknologi, melainkan krisis relasi dan solidaritas. Temuan penelitian ini memperkuat hal tersebut, terutama dalam konteks pastoral di mana relasi iman mulai melemah dan digantikan oleh pola interaksi yang lebih individualistik.

Tantangan lain yang juga muncul adalah melemahnya kedalaman perjumpaan dalam pelayanan pastoral. Beberapa informan menegaskan bahwa pelayanan sering kali berlangsung dalam tekanan administratif dan programatik, sehingga ruang pendampingan personal menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara Gereja sebagai institusi dan Gereja sebagai komunitas relasional. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja harus menghindari "spiritualitas yang terjebak dalam kenyamanan pastoral" dan dipanggil untuk keluar menjumpai umat secara nyata (EG, 20–24).

Dengan demikian, seluruh temuan dalam bagian ini menunjukkan bahwa tantangan pendampingan pastoral di era digital dan individualistis tidak hanya bersifat eksternal (perkembangan teknologi), tetapi juga internal (krisis relasi dalam Gereja sendiri). Gereja dipanggil untuk melakukan pembaruan mendalam

dalam cara hadirnya, bukan dengan menolak teknologi, tetapi dengan memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan kehadiran manusiawi yang menjadi inti Injil.

Pada akhirnya, tantangan terbesar pendampingan pastoral masa kini bukan sekadar bagaimana Gereja menyesuaikan diri dengan dunia digital, tetapi bagaimana Gereja tetap mampu menghadirkan pengalaman bahwa Allah sungguh hadir, mendengarkan, dan berjalan bersama manusia di tengah dunia yang semakin cepat, bising, dan terfragmentasi.

Pengembangan Pendampingan Pastoral bagi Gereja Masa Kini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendampingan pastoral Gereja masa kini tidak dapat lagi bertumpu pada model pelayanan yang bersifat rutinitas-institusional, melainkan menuntut pergeseran paradigma menuju pastoral yang lebih relasional, partisipatif, dan kontekstual. Para informan secara konsisten menggarisbawahi bahwa perubahan sosial akibat digitalisasi dan menguatnya individualisme telah menggeser pola relasi umat, sehingga Gereja dipanggil untuk tidak sekadar hadir secara struktural, tetapi secara eksistensial dalam kehidupan umat.

Temuan utama menunjukkan bahwa arah pengembangan pertama yang paling mendesak adalah internalisasi prinsip sinodalitas dalam praksis pastoral. I2menekankan bahwa Gereja perlu membuka ruang dialog yang tidak sekadar formal, tetapi benar-benar memberi tempat bagi pengalaman umat sebagai bagian dari proses discernment pastoral. Dalam perspektif ini, pendampingan pastoral tidak lagi dimaknai sebagai aliran satu arah dari hierarki kepada umat, melainkan sebagai proses ecclesial listening, yakni Gereja yang belajar mendengarkan Roh Allah melalui pengalaman konkret umat beriman.

Pandangan tersebut selaras dengan arah eklesiologi Konsili Vatikan II yang memahami Gereja sebagai *communio*, yakni persekutuan umat Allah yang berjalan bersama dalam sejarah. Dengan demikian, sinodalitas bukan sekadar strategi pastoral, tetapi merupakan ekspresi dari identitas Gereja itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, sinodalitas menjadi koreksi terhadap model pastoral yang terlalu administratif, yang sering kali kehilangan kedalaman relasional. (Paus Fransiskus, 2015)

P1 dan P3 menekankan perlunya reorientasi pastoral kaum muda dalam budaya digital. Sejalan dengan Christus Vivit, kaum muda perlu dipandang sebagai subjek aktif Gereja sehingga pendekatan pastoral hendaknya lebih dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pendampingan (CV, 64). Arah pengembangan ketiga adalah penguatan pastoral kontekstual yang membaca realitas sosial secara kritis dan empatik (Francis, 2018). P2 menekankan bahwa pendampingan pastoral harus berangkat dari realitas konkret umat, bukan dari asumsi normatif yang seragam. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, pendekatan pastoral yang tidak kontekstual berisiko kehilangan relevansi eksistensial.

Arah keempat yang muncul secara implisit dari temuan penelitian adalah penguatan dimensi pastoral sosial sebagai ekspresi konkret kasih Gereja. P4menegaskan bahwa pendampingan pastoral tidak dapat dipisahkan dari

realitas penderitaan umat, terutama mereka yang berada dalam situasi miskin, tersingkir, dan rentan secara sosial. Dalam hal ini, Gereja tidak hanya dipanggil untuk mendampingi secara spiritual, tetapi juga menghadirkan solidaritas yang nyata.(Samarenna, 2019)

Pandangan ini memiliki resonansi kuat dengan *Fratelli Tutti*, yang menegaskan bahwa krisis dunia modern bukan semata krisis ekonomi atau politik, tetapi krisis relasi dan hilangnya rasa persaudaraan (FT, 30). Dengan demikian, pastoral yang tidak menyentuh dimensi sosial berisiko menjadi abstrak dan kehilangan daya profetisnya. Lebih jauh, temuan penelitian ini juga menunjukkan kebutuhan akan integrasi kritis antara pastoral dan budaya digital. Digitalisasi tidak dapat dipahami semata sebagai ancaman, tetapi juga sebagai ruang baru bagi kehadiran Gereja. Namun demikian, para informan secara implisit menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pastoral harus selalu diarahkan pada penguatan relasi, bukan penggantian relasi.

Dengan demikian, pembaruan pastoral Gereja tidak terutama terletak pada penambahan program atau inovasi struktural, tetapi pada kemampuan Gereja untuk kembali pada inti keberadaannya, yakni menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah yang hidup di tengah umat manusia. Dalam konteks dunia yang semakin cepat, terhubung, namun sekaligus rapuh secara relasional, pendampingan pastoral justru menemukan urgensi baru sebagai ruang di mana manusia kembali dimungkinkan untuk didengar, dipahami, dan ditemani secara autentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral tetap memiliki relevansi yang kuat di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya sikap individualisme dalam masyarakat. Pendampingan pastoral dipahami bukan sekadar sebagai program Gereja, melainkan sebagai perwujudan kasih Kristus melalui kehadiran, pendengaran, dan pendampingan yang membangun relasi dengan umat. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa Yesus Kristus tetap menjadi teladan utama dalam pelayanan pastoral karena menghadirkan belas kasih, empati, kerendahan hati, kesabaran, dan kepedulian kepada mereka yang mengalami penderitaan. Nilai-nilai Kristiani tersebut menjadi landasan yang perlu diwujudkan oleh setiap pelayan pastoral dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk memperluas komunikasi, tetapi tidak dapat menggantikan pentingnya relasi dan perjumpaan secara langsung. Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan model pendampingan pastoral yang lebih dialogis, partisipatif, sinodal, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan umat pada masa kini. Gereja juga perlu memperkuat pembinaan para pelayan pastoral, terutama dalam keterampilan mendengarkan, mendampingi secara personal, serta memanfaatkan media digital secara bijaksana sebagai sarana pelayanan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendampingan pastoral merupakan praktik yang berpusat pada relasi manusiawi sebagai wujud nyata kehadiran kasih Allah. Meskipun penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan dan berfokus pada perspektif pelayan pastoral, hasilnya tetap

memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi pastoral dan praktik pelayanan Gereja. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok umat yang lebih beragam agar menghasilkan model pendampingan pastoral yang semakin efektif, manusiawi, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas Kristiani.

REFERENSI

Alferdi. (2021). Prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan Injil Yohanes 10:1–21. *Jurnal Christian Humaniora, 5*(1), 1–13. https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.617

Andayanto, Y. K. (2022). *Christus vivit*: Menggagas peran orang muda yang transformatif. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi), 3*(2), 194–211. https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106

Arifin, Z. (2014). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.

CM, M. I. Y., & Goa, L. (2016). Pendidikan Tinggi Menurut Gravissimum Educationis Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Formal Di Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *1*(1), 140–162. https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.15

CM, R. A. F. X. E. (2021). *Teologi Politik Sayap Metodologi & Praksis*. PT Kanisius. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fWlgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=armada+riyanto&ots=Ik0263kqjZ&sig=NXtNB2QXQoMf0Xd-UQiMw8GPcvE

Du, P. E., Jeraman, G. T., & Endi, Y. (2022). Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan Khk 822 Dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(2), 216–227. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.411

Francis, P. (2018). Christus Vivit. *Vatican Journal*, *25*, 1–68.

Fransiskus. (2020). Fratelli Tutti (Saudara Sekalian). *Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial*, *124*, 5–180.

Geni, P. L. (2011). Benarkah EQ Lebih Penting Daripada IQ? *Humaniora*, *2*(1), 257. https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2999

Ginting, A. F., & Adon, M. J. (2024). *GAUDIUM VESTRUM : JURNAL KATEKETIK PASTORAL Harmoni Filsafat dan Teologi dalam Pemikiran Thomas Aquinas : Kontribusi terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi Kosmos*. *8*(2).

Hutagalung, R. M. (2023). Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad 21 Mengenai Konsep Soteriologi. *Jurnal Ap-Kain*, *1*(2), 94–108. https://doi.org/10.52879/jak.v1i2.100

Joko, S. (2006). SPIRITUALITAS FILSAFAT KONTEMPORER (Memahami “Peran” dan “Relevansi” Tuhan dalam Evolusi Kehidupan) kosmos Oleh: Joko Siswanto 1. *Filsafat*, *16*, 230–242.

Max, M. K. (2023). *Teori CONFESSIONES SANTO AGUSTINUS*. 1–12. https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx

Paulus Subiyanto. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Issue Senarilip V). PT Kanisius. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=i45LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=aristoteles+kosmos+katolik&ots=29YbT9s_ey&sig=2nNNbCHoujzrbgk8c4nZ4-Phc9E&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Paus Fransiskus. (2015). Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1. *Ensiklik Paus Fransiskus*, 1–161.

Pengabdian, J., & Masyarakat, K. dengan ajaran ajaran. (2022). *Amare*. *1*(1), 17–

23.
https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/amare/article/view/29
Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Metode Miles dan Huberman*. *2*(4), 306–312.
Samarenna, D. (2019). Tinjuan Teologi "Allah Kota Benteng" Dalam Mazmur 46:1-12. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *15*(2), 15–21. https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53
Seng-song Choan. (2008). *Allah yang turut menderita: Usaha berteologi proposional*. BPK Gunung Mulia. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=1KNouGdrMr0C&oi=fnd&pg=PR11&dq=aristoteles+kosmos+katolik&ots=SOo0cR8QsQ&sig=bc1ci_SqdYx4xrSYhAJFHI1kF9U
Serikat Yesus. (2019). *Preferensi Kerasulan Universal*.
Wijaya, Aluysuis Hendra dan Laurensius Praestyo. (2026). "Kepemimpinan Kristiani dalam Terang Bonum Commune: Relevansi Pemikiran Thomas Aquinas di Era Konteporer". Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik. Vol. 9, No. 2. Januari 2026. https://doi.org/10.58919/juftek.v9i2.229
Yuliana, Y. G. S. (2022). INTERNET-BASED LEARNING MEDIA IN THE DIGITAL ERA OF EFL LEARNING IN ENGLISH EDUCATION MASTER PROGRAM (S2 BE) â€. *Journal of English Educational Study (JEES)*, *5*(1), 57-66. http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JEES/article/view/1491
Zaluchu, S. (n.d.). *Manifestasi Kehadiran Tuhan di dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa ke Bait Allah yang Hidup*. *Vol. 3No.* https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/11158/5282